

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 198-209

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Prinsip Pelayanan Pastoral Berdasarkan 1 Petrus 5:1-5 Bagi Pelayanan Pemuda Dan Mahasiswa

Semuel Ruddy Angkouw

Sekolah Tinggi Alkitab Batu

semuelangkouw@stabatu.ac.id

Iona Olvy Karamoy

Sekolah Tinggi Alkitab Batu

ilonakaramoy@gmail.com

Edward Wawolangi

Sekolah Tinggi Teologi Yestoya Malang

edward@gmail.com

Abstract

This paper discusses how pastoral principles are based on 1 Peter 5:1-5. The Book of 1 Peter was chosen because the principles related to pastoral are elaborated in this Book. The basis of the ideas in this paper is suspected because there are young men and students who display a pattern of life that is not in accordance with the principles of the truth of God's word. This is because the church has not fully implemented the principles of pastoral care in church life which has an impact on the lives of young people and students. The research method used in this article is qualitative with a literature study and exposition approach. The findings of this article are that the principles of pastoral care use love as the basis of shepherding, not serving forcibly and not profit-seeking but based on devotion. Applying this principle of pastoral care will help young people and students have Christlike character.

Keywords: Pastoral Ministry, Youth, Pastoral

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang bagaimana prinsip-prinsip pastoral berdasarkan 1 Petrus 5:1-5. Kitab 1 Petrus dipilih karena prinsip-prinsip terkait pastoral terurai dalam Kitab ini. Dasariah gagasan dalam tulisan ini ditenggarai karena adanya para pemuda dan mahasiswa yang menampilkan corak kehidupan yang tidak sesuai dengan prinsip kebenaran firman Tuhan. Hal ini diakibatkan gereja belum sepenuhnya menjalankan prinsip-prinsip pelayanan pastoral dalam kehidupan gereja yang berdampak kepada kehidupan para pemuda dan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan eksposisi. Hasil temuan dari artikel ini bahwa prinsip-prinsip pelayanan pastoral

menggunakan kasih sebagai dasar penggembalaan, tidak melayani dengan paksa dan tidak mencari keuntungan tetapi berbasis pengabdian. Dengan menerapkan prinsip pelayanan pastoral ini, akan membantu para pemuda dan mahasiswa berkarakter sebagaimana Kristus.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral, Pemuda, Pastoral

PENDAHULUAN

Masa perkuliahan adalah masa dimana seorang mahasiswa sedang dipersiapkan menjadi generasi yang harus berdampak bagi lingkungannya. Sebagai seorang yang menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan kaum intelektual yang diharapkan dapat membawa peran penting bagi masyarakat serta kemajuan bangsa (Utami & Najicha, 2022). Cahyono menyatakan ada empat peran mahasiswa di dalam kehidupan masyarakat, yaitu peran sebagai *agent of change*, *iron stock*, *social control*, dan *moral force*. Sebagai *agent of change* (agen perubahan), mahasiswa dituntut untuk membawa perubahan yang positif baik bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat luas tanpa menghilangkan jati diri sebagai mahasiswa dan bangsa Indonesia (Cahyono, 2019). Sebagai peran *iron stock* (generasi penerus yang tangguh), mahasiswa berperan sebagai pengganti generasi-generasi sebelumnya dengan kemampuan, keterampilan dan akhlak mulia yang erat dalam dirinya. Kemudian sebagai peran *social control* (kontrol sosial) mahasiswa diharapkan menjadi panutan bagi orang disekitarnya mengingat tingkat pendidikan yang sedang ditempuh, dan mengacu pada norma-norma serta pola berfikir yang dipegang (Tamera et al., 2023).

Mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap isu-isu yang terjadi di masyarakat dan berperan aktif dalam memperbaiki isu-isu tersebut. Selanjutnya, sebagai peran *moral force* (suri tauladan), mahasiswa dituntut untuk berlaku sopan dan memiliki akhlak yang baik yang dapat menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat (Cahyono, 2019). Para mahasiswa yang merupakan kaum pemuda diharapkan mengerti dengan peran-peran mereka sebagai generasi intelektual sehingga mereka dapat berperan sebagaimana mestinya. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit mahasiswa dan pemuda yang diharapkan menjadi generasi yang dapat membawa perubahan serta kemajuan malah menjadi anak muda yang moralnya terdegradasi, yang dapat diindikasikan dengan keterlibatan pada kenakalan-kenakalan seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, perundungan, kekerasan fisik, dan sebagainya (Hendy, 2023). Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan-kenakalan ini seperti krisis identitas, kontrol diri yang lemah, kurangnya perhatian keluarga, minimnya pemahaman tentang keagamaan, dan pengaruh lingkungan sekitar (Sumara et al., 2017).

Salah satu cara untuk dapat menekan angka kenakalan pada kalangan anak muda adalah dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan spiritual yang sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal ini dikarenakan yang menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan-kenakalan pada masa muda adalah karena kurangnya pengetahuan agama (Rulmuzu, 2021). Terlibat dalam kegiatan spiritual dapat menuntun seseorang mengenai apa yang harus dia perbuat dan membuat. Secara spesifik dalam agama Kristen, anak muda harus menjadi generasi yang mencerminkan karakter-karakter Kristus dalam hidupnya. Pemuda Kristen harus berdiri di garis depan untuk mewujudkan perdamaian, kemakmuran, keadilan, dan kebenaran yang berlandaskan kasih

(Saragih, 2023). Sayangnya, di zaman ini banyak anak muda yang telah terlibat dalam pergaulan buruk serta pengaruh dunia yang melunturkan karakter-karakter Kristen dalam kehidupannya.

Karakter Kristen dalam diri seseorang dapat memberi dampak bagi orang lain untuk menjadi percaya kepada Yesus. Oleh karena itu, anak muda Kristen haruslah meneladani ajaran Yesus Kristus dan juga menjadi teladan bagi sesama. Namun, kurangnya perhatian dan peran gereja berkontribusi pada penyebab banyaknya kenakalan anak muda zaman ini (Sagala et al., 2022). Seiring berkembangnya zaman, gereja-gereja juga mengalami perkembangan dan perubahan yang dikira sesuai dengan kebutuhan jemaat dan untuk meningkatkan peran gereja. Pada umumnya, gereja memiliki wadah pelayanan khusus untuk anak-anak muda, sehingga anak muda Kristen diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti persekutuan doa dan ibadah yang ada di gerejanya (Latif et al., 2022). Gereja memberikan pelayanan pastoral yang menyediakan fungsi seperti, fungsi menyembuhkan, fungsi menopang, fungsi membimbing, fungsi mengasuh atau memelihara, dan fungsi memperbaiki hubungan. Pelayanan pastoral yang baik dan kontekstual dapat menyelesaikan masalah sosial di dalam maupun di luar lingkup gereja salah satunya dapat berdampak dan menjadi kontrol pada kehidupan para anak muda (Goa, 2018).

Sebagai kota sejuta gereja, tentu saja pelayanan pastoral ini sudah menjadi hal yang akrab dengan banyak masyarakat di Sulawesi Utara. Para mahasiswa atau anak muda yang berkuliah dan bekerja di Manado datang dari berbagai daerah asal di Sulawesi Utara dan bahkan di Indonesia (Mandey, 2017). Ketika mereka datang berkuliah dan bekerja di Manado, tentu saja mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru termasuk dengan pergaulan yang lebih bebas karena sudah tinggal jauh dari orang tua. Dikarenakan kebebasan kontrol inilah tidak sedikit anak muda yang terjerumus dalam kenakalan-kenakalan seperti yang telah disebutkan di atas, sehingga anak muda Kristen didorong untuk mencari dan tinggal dalam sebuah komunitas rohani di sebuah gereja yang ada didekatnya (Watt & Palar, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat teridentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi pertumbuhan pemuda dan mahasiswa di GPDI Bahu, yaitu kenakalan remaja dan pemuda. Masalah utama yang diidentifikasi adalah adanya tingkat kenakalan yang signifikan di kalangan anak muda, seperti dalam bentuk penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, perundungan, dan kekerasan fisik. Ini mencerminkan pergeseran moral dan nilai-nilai dalam kelompok generasi muda. Kemudian kurangnya peran gereja dan pelayanan pastoral. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah-masalah di atas adalah kurangnya perhatian dan peran gereja dalam mendampingi dan membimbing anak muda (Pasaribu & Novalina, 2023). Gereja memiliki peran pastoral yang dapat memandu anak muda dalam menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Namun, sayangnya kurangnya perhatian dan keterlibatan gereja dalam melayani anak muda secara khusus masih sering ditemukan. Rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah seperti apa prinsip pelayanan pastoral berdasarkan 1 Petrus 5 : 1 – 5 untuk pelayanan pemuda dan mahasiswa.

Penelitian terdahulu terkait prinsip pelayanan pastoral dari teks 1 Petrus 5:1-5 dilakukan oleh Ceria (Ceria et al., 2021), ada juga Yesri Esau Talan (Talan et al., 2023). Temuan Ceria dalam penelitiannya gembala harus bertanggung jawab dan memberi jemaat kepada pemenuhan kebutuhan jasmani dan Rohani. Sedangkan Talan di dalam temuannya bahwa prinsip utama dalam penggembalaan harus dilakukan secara sukarela dalam pengertian tidak menuntut imbalan, karena

penggembalaan penuh dengan pengabdian. Sisi pembeda penelitian yang dilakukan oleh Ceria dan Talan dengan topik ini adalah, peneliti mengaitkan prinsip penggembalaan yang ada dalam teks 1 Petrus 5:1-5 dengan berbagai problematika yang terjadi dalam lingkup para pemuda dan mahasiswa di GPdI Bahu yang menjadi lokus penelitian ini. Lokus ini dipilih karena peneliti menjadi pelayan yang mengetahui bagaimana kondisi para pemuda dan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008). Metode penelitian juga berarti panduan penelitian bagi peneliti mengenai bagaimana urutan penelitian dilakukan (Nazir, 1988). Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan eksegesis. Oleh karena kepustakaan dipilih, maka buku, dan jurnal menjadi sumber primer dalam olahan data pada artikel ini. Dengan menerapkan pendekatan studi kepustakaan, peneliti akan merinci dan mendeskripsikan setiap apa yang menjadi pokok pembahasan. Sementara pendekatan eksegesis digunakan untuk menemukan apa saja yang menjadi prinsip-prinsip pelayanan pastoral dalam 1 Petrus 5:1-5. Kerangka kerja yang dilakukan peneliti dalam mengerjakan artikel ini dimulai dari memilah-milah referensi, reduksi data, mendeskripsikan dan menguraikan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Pelayanan Pastoral

Ada banyak aspek pelayanan yang berbeda yang tercakup dalam bidang pelayanan pastoral yang sangat luas. Dalam jemaat dan komunitas, pelayanan pastoral melibatkan pelayanan yang membantu orang untuk bertumbuh dalam iman dan menyembuhkan selama mereka menjalani hidup (Tamera et al., 2023). Clinebell menjelaskan tentang adanya dimensi utama dalam pelayanan pastoral dimana semua dimensi-dimensi ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Pelayanan pastoral yang dimaksud oleh Clinebell dapat dibagi ke dalam dimensi-dimensi berikut. Dimensi pertama sebagai pewartaan kabar baik. Memberitakan Injil atau kabar baik dapat dilakukan melalui pengajaran yang diinginkan untuk disampaikan secara langsung atau bersifat personal (Howard, 2002). Salah satu kesempatan yang paling berharga untuk memperkuat persatuan jemaat adalah menyinarkan terang hikmat Alkitabiah pada masalah-masalah praktis mereka dan membuat mereka sadar akan kebutuhan mereka untuk bertumbuh dalam Roh kasih. Dimensi kedua berkaitan kebaktian. Kebaktian atau persekutuan menumbuhkan rasa persatuan di antara jemaat, yang mungkin bermanfaat untuk membantu orang memperbarui keyakinan dasar mereka, mengatasi rasa bersalah mereka, menemukan aspek transenden kehidupan, dan memuaskan rasa lapar spiritual mereka (Simon, 2022).

Dimensi ketiga terkait pendidikan. Jemaat dapat membantu pertumbuhan keutuhan pribadi melalui pendidikan sambil juga mengajarkan tradisi keagamaan dan hikmat yang relevan. Kelas dan kelompok pengembangan gereja dapat menjadi taman yang memelihara benih baik serta pertumbuhan secara pribadi maupun hubungan satu dengan yang lainnya (Sembiring & Simon, 2022). Keempat, pendampingan dan konseling pastoral. Pendampingan dan konseling pastoral adalah layanan bantuan formal dan terstruktur yang diberikan oleh orang-orang yang telah dipersiapkan, dididik, dan dilatih untuk bekerja sebagai konselor penuh waktu (Femmy Tamibaha

et al., 2022). Mereka dapat memberikan bantuan profesional dalam pertemuan antara pendamping dan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan metode psikologis untuk menstimulasi kekuatan pertumbuhan dan penyembuhan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang.

Dimensi kelima berkaitan dengan kepemimpinan dan pertumbuhan jemaat. Metode untuk membangun dan memelihara kelompok, organisasi, dan struktur gereja yang sehat adalah melalui kepemimpinan dan pengembangan gereja. Inti pengembangan organisasi dalam jemaat adalah manajemen gereja yang dilakukan dengan cara yang saling menghargai satu sama lain (Lumantow & Simon, 2021). Dimensi keenam pemberdayaan kaum awam dan pelayanan kepada masyarakat. Melalui program pendidikan jemaat gereja, kaum awam diberdayakan dengan menggali kemampuan mereka untuk saling membantu di dalam jemaat. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam program kerja yang diselenggarakan oleh gereja.

Dimensi pastoral juga berkaitan pada manajemen yang dilakukan. Aspek manajemen dalam pelayanan pastoral merupakan salah satu hal yang urgent dalam pelayanan gerejawi. Sebab pelayanan pastoral tertata dengan baik serta rapi, tentu dipengaruhi oleh manajemen yang bagus. Hal senada dikemukakan oleh Jimun bahwa pada umumnya, manajemen pastoral disebut akan baik apabila dalam pelayanan gerejawi mengutamakan bagaimana fungsi-fungsi manajemen yang melingkupi adanya perencanaan, organizing, sistim controlling baik dalam aspek liturgi gerejawi, aspek pemberitaan Injil, dan Persekutuan (Jimun et al., 2021). Apa yang dikemukakan oleh Jimun ini menunjukkan bahwa manajemen dalam pelayanan pastoral, menjadi sentral salah satu dalam prinsip pelayanan pastoral. Bahkan oleh Payong mengungkapkan era globalisasi yang tercipta saat ini melalui perkembangan yang signifikan dari teknologi dan informasi, membawa tantangan pada semua elemen termasuk kepada gereja. Oleh karena itu para pemimpin gereja dituntut terbuka akan masukan dari semua jemaat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Tujuannya agar pengembangan model pelayanan dan penggembalaan dirancang sedemikian rupa sehingga pewartaan Kabar Baik dapat menjangkau umat Allah secara efektif. Pengembangan pelayanan pastoral itu diantaranya dimensi manajemen gerejawi, agar pastoral yang efektif mencakup strategi pengelolaan, pengorganisasian dan penyampaian tercipta (Payong & Sawan, 2023). Dengan semakin majunya zaman dan kompleksnya kerumitan dalam pelayanan pastoral, maka dimensi manajemen dalam pastoral menjadi perhatian penting para pemimpin gereja.

Secara historis dalam gereja mula-mula dimensi pelayanan pastoral yang berkaitan manajemen merupakan yang diperhatikan. Dimensi manajemen gereja mula-mula ini terlihat bagaimana para memilih dan menetapkan tetua-tetua yang dalam pelanan diakonia. Model-model pelayanan itu mengindikasikan bagaimana manajemen dalam pelayanan pastoral diatur agar semua jemaat mendapat perhatian tanpa ada yang diabaikan. Pradita menulis bahwa gereja mula-mula terkenal dengan rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama yang menderita dan berkekurangan. Kepedulian dalam memberi didasarkan pada kasih yang tidak terpaksa serta rasa kebersamaan. Fikap kebersamaan ini dilakukan dengan cinta yang tulus dengan dasar kepada Kristus (Kis 2:46). Dengan semua terlayani dan tercukupi, pola manajemen terlihat dalam gereja mula-mula (Pradita & Veronica, 2023). Pendapat senada dikemukakan oleh Kaligis sebaiknya salah satu upaya yang harus dilakukan oleh gereja adalah manajemen gereja, jemaat, karena dengan melakukan pola ini, gereja dapat menjalankan pelayanannya dengan lebih terarah dan

efisien (Kaligis, 2021). Apa yang diungkapkan oleh Kalis dan Pradita menunjukkan bahwa dimensi pastoral dalam hal manajemen, menciptakan perhatian dan keteraturan dalam pelayanan pastoral.

Prinsip Pelayanan Pastoral Menurut 1 Petrus 5 : 1 – 5

Kasih sebagai dasar penggembalaan (ayat 2a)

Gembala harus memimpin dengan kasih sebab tugas mereka adalah “menggembalakan kawanan domba Allah yang ada padamu. Kata “Gembalakan dalam bahasa Yunani ditulis menggunakan *ποιμάνετε* (*poimante*). Kata ini diartikan memerintah, menggembalakan, dan bertindak. (*1 Peter 5:2 Interlinear: Feed the Flock of God That Is among You, Overseeing Not Constrainedly, but Willingly, Neither for Filthy Lucre, but of a Ready Mind*, n.d.). dalam versi *King James Version* kata gembalakanlah menggunakan kata “feed”, yaitu “berilah makan”, dan dalam terjemahan lain yaitu *Revised Standard Version*, kata itu berarti “peliharalah”. Semua tanggung jawab seorang gembala, termasuk memimpin, mengawasi, menggiring ke kandang, dan memberi makan disebut sebagai "pemeliharaan". Sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 23:2 dan Yehezkiel 34:14, tanggung jawab utama seorang gembala adalah membimbing dombanya ke air yang tenang dan rumput yang subur untuk dimakan. Meskipun ini bukan satu-satunya tanggung jawab seorang gembala, namun ini adalah salah satu tanggung jawab yang paling penting. Dalam pelayanan, tujuan memberi makan domba atau jemaat adalah agar orang-orang menerima, memercayai, serta mengasihi Firman Tuhan (Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, 2020).

Dari penjelasan di atas, maka kata “gembalakan” kawanan domba Allah mengarah pada, seorang gembala harus melakukan fungsi kegembalaannya dengan memerintah, mengatur jemaat. Di dalam menggembalakan dan memerintah jemaat, maka dasar dan pijakannya berdasarkan kasih (Baskoro, 2020). Dari inilah landasan kehidupan orang percaya sehingga mampu menghindarkan jemaat dari ajaran sesat, memberikan nasihat, arahan, penghiburan, dan kekuatan sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dan terus menunjukkan kepada jemaat bagaimana hidup benar sesuai dengan kehendak Tuhan (Santo & Simanjuntak, 2019). Para gembala atau penatua perlu memahami betapa tinggi nilainya di mata Tuhan jiwa-jiwa yang telah diselamatkan melalui kematian Kristus. Adalah kewajiban hamba Tuhan untuk mengawasi dan memelihara kebutuhan rohani jemaat, menyampaikan ajaran yang sehat, dan menjadi teladan kekudusan dan pengajaran yang benar sehingga semua orang percaya dapat mengalami belas kasihan Tuhan (Ceria et al., 2021).

Menggembalakan tidak dengan paksa tetapi dengan sukarela (5:2b)

Kata Jangan dengan paksa dalam bahasa Yunani menggunakan kalimat *ἀναγκαστῶς*. Kata ini diartikan melakukan atau melayani tidak dalam keadaan terpaksa atau yang dipaksakan (*Strong's Greek: 317. ἀναγκαστῶς (Anagkastós) -- Necessarily*, n.d.). Jika dibandingkan ayat ini dengan Yohanes 10:11-13, di mana gembala yang baik akan memberikan nyawanya bagi domba-dombanya, sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan bukan pemilik domba tersebut, ketika melihat serigala datang, ia meninggalkan domba-domba itu lalu lari. Sehingga, serigala tersebut mencerai-beraikan domba-domba itu. Seorang gembala tidak boleh menggembalakan

kawanan domba Tuhan hanya sebatas mereka dipaksa atau terpaksa melakukannya karena mereka yang melakukannya dengan terpaksa akan lalai dengan tugasnya (Simon, 2019). Namun, jika seorang pendeta benar-benar melakukannya dengan sukarela, mereka akan berkomitmen dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Oleh karena itu, ketika memberikan pelayanan penggembalaan kepada anggota jemaat, seorang gembala tidak boleh menanganinya dengan santai apalagi dengan paksaan tanpa berdasarkan kerelaan hati. Sebab jika penggembalaan dilakukan dengan cara yang seperti itu, tidak akan tercipta yang matang dan justru harus dilakukan dengan kesungguh-sungguhan dalam penggembalaan (Tuhumury, 2018). Saat ini ada hamba Tuhan yang dipanggil khusus menjadi gembala, namun ada juga pemimpin gereja yang terpaksa mengambil peran kepemimpinan karena ingin meneruskan pelayanan orang tuanya sebagai gembala, meski tidak merasakan panggilan internal yang kuat untuk melakukannya. Dari defisini jangan dengan paksa ini terkonsep bahwa prinsip penggembalaan tidak dilakukan dengan paksa atau dipaksakan. Sebab pelayanan pastoral berdasarkan kasih yang tulus dan menghamba, namun tetap berpedoman dalam prinsip kebenaran firman Tuhan. Rumahorbo mengemukakan bahwa prinsip gembala dalam pelayanan pastoral gembala menjadi teladan dan dilakukan dengan tulus dan kasih untuk menunjukkan ia bertanggung-jawab terhadap panggilannya (Rumahorbo, 2020).

Tidak mencari keuntungan tetapi dengan pengabdian (5:2c)

Ungkapan "dan jangan karena mau mencari keuntungan ditulis dalam bahasa Yunani αἰσχροκερδῶς (aischrokerdōs) dartikan rakus, dan bersemangat mendapat keuntungan. Secara lengkap maksud dari kallimat ini agar jangan seseorang serakah hanya dengan bersemangat mencari keuntungan pribadi (Strong's Greek: 147. Αἰσχροκερδῶς (Aischrokerdós) -- from Eagerness for Base Gain, n.d.). Dalam terjemahan KJV kalimat tersebut berbunyi: "not for filthy lucre", yang berarti "bukan untuk uang kotor". Dalam terjemahan lain NIV kalimat ini ditulis dengan "not greedy for money", yang berarti "tidak tamak akan uang". Hal ini memiliki hubungan dengan dengan 1 Timotius 3:8, di mana seorang diaken disebut agar "janganlah serakah", yang dalam terjemahan KJV berbunyi "not greedy of filthy", artinya "tidak tamak dengan uang kotor" Pekerjaan penggembalaan harus dilakukan dengan motivasi yang tepat, bukan untuk keuntungan finansial, tetapi memang karena senang dalam melakukannya, sehingga seorang gembala akan menemukan kepuasan dalam pekerjaan itu sendiri daripada dalam apa yang akan mereka terima sebagai hasilnya (Tuhumury, 2018). Oleh sebab itu seorang gembala perlu menunjukkan sikap sukarela sehingga dia dapat melayani tanpa merasa terbebani atau didorong oleh alasan yang salah. Karena jika penggembalaan tidak bersifat sukarela, maka pelayanan cenderung terkait dengan kepentingan pribadi, sehingga jika pelayanan tidak memberikan keuntungan pribadi, maka pelayanan akan terabaikan dan akan segera mencari pelayanan lain dengan maksud mencari kesenangan dan keuntungan pribadi yang lebih lagi (Santoso, 2019).

Tidak bersikap memerintah tetapi menjadi teladan (5:3)

Nas dari teks 1 Petrus 5:3 menulis , "Janganlah kamu berbuat seolaholah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu." kata memerintah dalam bahasa Yunani menggunakan kata

κατακυριεύοντες (katakuriouontes) yang artinya, tidak menggunakan semena-mena otoritas, tidak menguasai dan mengalahkan (*Strong's Greek: 2634. Κατακυριέω (Katakuriéō) -- I Exercise Authority over, Overpower, n.d.*). Dari kata ini gembala diartikan agar tidak melayani jemaat dengan cara memerintah atau menggunakan kekuasaannya untuk menguasai jemaat.

Bandungkan dengan Matius 20:26-28, dikatakan "Barangsiapa ingin menjadi yang terbesar hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa yang ingin menjadi yang terkemuka diantara kamu hendaklah ia menjadi hambamu..." Ditegaskan dalam ayat berikutnya, "Jika Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Simon mengungkapkan bahwa keinginan seorang gembala untuk menyalahgunakan posisi dan kekuasaan mereka akan menyebabkan kesombongan (Simon & Poluan, 2021). Ini menandakan fungsi pelayanan pastoral tidak boleh dilakukan oleh seorang gembala dengan cara-cara yang sifatnya seperti bos atau tuan atas jemaat. Sebaliknya, gembala dituntut untuk menganggap anggota jemaat sebagai rekan sekerja Tuhan dan sebagai pusakanya Tuhan bukan sebagai milik pribadinya. Kasih, toleransi, dan kelembutan harus ditunjukkan kepada umat Tuhan. Oleh karena itu gembala sidang bisa memengaruhi pertumbuhan jemaat, dapat membuat jemaat yang dipimpinnya semakin bersemangat dan bertumbuh pada kerohanian yang sempurna (Simanjuntak & Santo, 2019).

Melayani Dengan Rendah Hati (Ayat 5)

Dalam ayat 5b tertulis sebab: "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati". Kata rendah hati menggunakan kalimat dalam bahasa Yuani *ταπεινοῖς (tapeinois)* yang diartikan pribadi yang humble walau punya kedudukan (*Strong's Greek: 5011. Ταπεινός (Tapeinos) -- Low-Lying, Fig. Lowly, Hence Lowly in Spirit, n.d.*). Prinsip kerendahan hati yang harus dimiliki oleh para penatua atau gembala jemaat ditekankan oleh Petrus dalam ayat ini. Kontras antara kerendahan hati dan keangkuhan dan kecongkakan dijelaskan dalam ayat 5b. Berbeda dengan mereka yang angkuh, Tuhan menentang mereka yang sombong atau congkak. Berkaitan dengan ini Matthew Henry menafsirkan pertama cara terbaik untuk menjaga seluruh jemaat dan masyarakat Kristen tetap damai dan tertib adalah melalui kerendahan hati, sementara kesombongan adalah pengalihan terbesar sekaligus sumber utama konflik di dalam gereja. Kedua, Saat Allah memberi kasih karunia untuk merendahkan hati, Dia juga akan memberikan lebih banyak lagi kasih karunia, hikmat, iman, kekudusan, dan kerendahan hati (Matthew, 1997). Oleh karena itu Rasul Petrus menambahkan: Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya (ay. 6). Tangan-Nya dahsyat dan dapat dengan mudahnya merendahkan jika seseorang congkak, atau meninggikan jika seseorang rendah hati.

Penerapan model kepemimpinan pastoral yang didasarkan pada 1 Petrus 5:1-5 harus diterapkan secara universal dalam pelayanan gerejawi, tanpa membedakan antara "gembala yang berhasil" dan "gembala yang tidak berhasil," karena keberhasilan atau kegagalan seorang gembala ditentukan oleh diri mereka sendiri dalam menerapkan prinsip-prinsip pelayanan pastoral berdasarkan 1 Petrus 5:1-5 (Messakh, 2020). Berdasarkan sebuah penelitian, prinsip melayani dengan kerendahan hati menjadi prinsip paling dominan membentuk implementasi model kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:1-5 di kalangan gembala jemaat (Ceria et al., 2021).

KESIMPULAN

Pada umumnya, gereja memiliki wadah pelayanan khusus untuk anak-anak muda, sehingga anak muda Kristen diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti persekutuan doa dan ibadah yang ada di gerejanya. Gereja memberikan pelayanan pastoral yang menyediakan fungsi seperti, fungsi menyembuhkan, fungsi menopang, fungsi membimbing, fungsi mengasuh atau memelihara, dan fungsi memperbaiki hubungan. Dalam konteks 1 Petrus 5, para penatua diberi nasihat tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, Petrus menasihati teman penatuanya, para pelayan-pelayan yang disebutkan dalam surat ini, untuk menjalankan tanggung jawab mengajar mereka dengan baik.

Adapun Prinsip – prinsip yang sebaiknya diterapkan dalam pelayanan menurut 1 Petrus 5:1-5 adalah menggunakan kasih sebagai dasar penggembalaan, jangan melayani dengan paksa tapi dengan sukarela, jangan mencari keuntungan tetapi dengan pengabdian, jangan bersikap memerintah tetapi harus menjadi teladan, dan melayani dengan rendah hati. Prinsip menggunakan kasih sebagai dasar penggembalaan berpengaruh terhadap kualitas ibadah, kenyamanan anggota, dan pertumbuhan iman anggota. Prinsip jangan melayani dengan paksa tapi dengan sukarela berpengaruh terhadap kualitas ibadah. Prinsip jangan mencari keuntungan tetapi dengan pengabdian berpengaruh terhadap kualitas ibadah dan kenyamanan anggota. Prinsip jangan bersikap memerintah tetapi harus menjadi teladan berpengaruh terhadap kualitas ibadah, kenyamanan anggota, dan pertumbuhan iman anggota. Prinsip melayani dengan rendah hati berpengaruh terhadap kualitas ibadah, kenyamanan anggota, dan pertumbuhan iman anggota. Dengan demikian, implementasi prinsip pelayanan pastoral berdasarkan 1 Petrus 5 : 1-5 ini sangat berpengaruh terhadap pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Peter 5:2 Interlinear: feed the flock of God that is among you, overseeing not constrainedly, but willingly, neither for filthy lucre, but of a ready mind.*, (n.d.). Retrieved February 15, 2024, from https://biblehub.com/interlinear/1_peter/5-2.htm
- Baskoro, P. K. (2020). Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Jemaat. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2(2), 147–157.
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32–41. <https://stkipsetiabudhi.ejournal.id/DeBode/article/view/34>
- Ceria, C., Octavianus, R., Siregar, S., & Simamora, A. Y. (2021). Mengimplementasikan Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.86>
- Femmy Tamibaha, R., Dalekes Umboh, S. T., Harianto, Y. H., & Simon, S. (2022). Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Muda Dalam Mencegah Keretakan Rumah Tangga. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.25>
- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3(1), 107–125.
- Hendy, S. (2023). Mahasiswa Migran Pembawa Kabar Baik: Pendekatan Teologi Pastoral Model

- Sintesis Stephen B. Bevans Bagi Mahasiswa Asal Atambua-Timor Di Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang. *Perspektif*, 18(2), 139–150. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/200>
- Howard, C. (2002). Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral. *Yogyakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia*.
- Jimun, M. G., Kase, E. B. S., & Adinuhgra, S. (2021). ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KEPUASAN UMAT WILAYAH III PAROKI SANTA FAMILIA SIKUMANA KEUSKUPAN AGUNG KUPANG. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i1.35>
- Kaligis, S. S. (2021). Pastoral Management sebagai Sebuah Upaya dalam Pembinaan Warga Gereja. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 120–130.
- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20: 28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296–311.
- Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon. (2020). Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Teologi Praktika*, 1(2).
- Lumantow, A. I. S., & Simon, S. (2021). Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 68–81.
- Mandey, J. C. (2017). Semiotik Gereja GMIM Jemaat PNIEL Bahu Manado. *Media Matrasain*, 14(2), 55–63.
- Matthew, H. (1997). *Matthew Henry's Concise Commentary On The Whole Bible*. Thomas Nelson Inc.
- Messakh, B. Y. T. (2020). Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Pasaribu, E. Y., & Novalina, M. (2023). CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri pada Remaja. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 85–100. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.140>
- Payong, M. R., & Sawan, F. (2023). Manajemen pastoral yang inovatif berbasis kecerdasan kultural. *KURIOS*, 9(1), 38. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.694>
- Pradita, Y., & Veronica, M. (2023). Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 31–48. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.169>
- RULMUZU, F. (2021). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 130–146.
- Sagala, L. D. J. F., Monika, T., & Desi, E. T. I. (2022). PERAN PENDIDIK KRISTEN DALAM

- PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DALAM MENYONGSONG MASYARAKAT
5.0. *SAINTE PAUL'S REVIEW*, 2(2), 135–147. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.27>
- Santo, J. C., & Simanjuntak, D. T. (2019). Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 28–41.
- Santoso, J. (2019). Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 1–26.
- Saragih, E. S. (2023). Prinsip Kesalehan Sosial bagi Muda-Mudi Kristen di Ruang Media Sosial. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(2), 196–207.
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 32–45.
- Simanjuntak, D. T., & Santo, J. C. (2019). Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5. *Jurnal Paria*, 6(1).
- Simon. (2019). Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2).
- Simon, S. (2022). Perintisan Gereja dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini. *Jurnal Salvation*, 3(1), 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.51>
- Simon, S., & Poluan, A. (2021). Model Kepemimpinan yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 133–147.
- Strong's Greek: 147. αἰσχροκερδῶς (aischrokerdós) -- from eagerness for base gain.* (n.d.). Retrieved February 15, 2024, from <https://biblehub.com/greek/147.htm>
- Strong's Greek: 2634. κατακυριεύω (katakuriéuo) -- I exercise authority over, overpower.* (n.d.). Retrieved February 15, 2024, from <https://biblehub.com/greek/2634.htm>
- Strong's Greek: 317. ἀναγκαστῶς (anagkastós) -- necessarily.* (n.d.). Retrieved February 15, 2024, from <https://biblehub.com/greek/317.htm>
- Strong's Greek: 5011. ταπεινός (tapeinos) -- low-lying, fig. lowly, hence lowly in spirit.* (n.d.). Retrieved February 15, 2024, from <https://biblehub.com/greek/5011.htm>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- SUMARA, D. S., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Talan, Y. E., Bilo, D. T., & Tomusu, A. Y. (2023). Analisis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 dan Implementasinya Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(2), 155–167. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>
- Tamera, D., Monica, G., Siburian, J., Berutu, K. N., & Samaloisa, R. (2023). Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 6(2), 156–176. <https://doi.org/10.62240/msj.v6i2.62>
- Tuhumury, H. (2018). PELAYANAN PASTORAL KONSELING BERDASARKAN 1 PETRUS 5 : 1 – 11. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 68–100. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.82>
- Utami, S. G. A., & Najicha, F. U. (2022). Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i3.591>

Watt, E. C., & Palar, I. B. (2012). Tindakan Preventif Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Kristen Suatu Pengamatan di GKII Efata Airmadi di Manado. *Jurnal Jaffray*, 10(2), 140–156.